

**TONGTEK DALAM UPACARA LAMPORAN
DI DESA SONEYAN SUMBER KECAMATAN MARGOYOSO
KABUPATEN PATI**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH



Oleh

Ragyl Adi Susanto
1410016115

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tongtek merupakan salah satu ansambel musik etnis yang berasal dari Kabupaten Pati. Tongtek sejak dahulu difungsikan sebagai musik iringan untuk arak-arakan atau biasanya juga digunakan pada saat bulan Ramadhan untuk membangunkan orang sahur.

Tongtek adalah kelompok alat musik tontongan/kentongan yang terbuat dari bambu, disebut tongtek karena diambil dari warna suara instrumen tontongan (*onomatopoeia*), yaitu jika dipukul akan mengeluarkan suara “*tong*” dan “*tek*” suara *tong* didapat dari instrumen tontongan yang bernada rendah dan *tek* didapat dari suara tontongan yang bernada tinggi. Tongtek dimainkan dengan cara dipukul pada badan tontongan secara bersahut-sahutan dan dibagi menjadi beberapa motif pukulan dan tentunya setiap pemain akan berbeda-beda pola atau motif pukulannya. Tulisan ini akan membahas mengenai tongtek yang digunakan sebagai musik iringan dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber kecamatan Margoyoso kabupaten Pati.

Lamporan sendiri adalah kegiatan atau kepercayaan yang dilaksanakan secara turun temurun setiap malam Jum’at *Wage* di bulan (*sasih*) *Suro* di desa Soneyan Sumber kecamatan Margoyoso kabupaten Pati provinsi Jawa Tengah. Lamporan berasal dari kata *lampor* atau obor, kemudian nama tersebut menjadi sebuah upacara dalam aspek sosial-budaya di desa Soneyan Sumber.

B. Rumusan Masalah

Ada beberapa hal yang akan dibahas agar tulisan ini terarah, dengan maksud yang ingin dicapai dan dapat dimengerti apa inti pokok pembahasan pada tulisan ini, agar tidak menyimpang dan bergeser dari pokok pembahasan. Dari latar belakang yang telah diuraikan dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa tongtek difungsikan dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber?
2. Bagaimana bentuk penyajian tongtek dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber.

C. Tujuan dan Manfaat

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui mengapa tongtek digunakan dalam upacara lamporan dan mengetahui bagaimana bentuk penyajian tongtek dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber. Kemudian mendeskripsikan bentuk penyajian ansambel tontongan dalam upacara lamporan sehingga menjadi informasi bagi masyarakat yang belum mengetahui, dan melalui tulisan ini akan mencoba menjelaskan kepada masyarakat seperti apa bentuk penyajian musik tongtek dalam upacara lamporan yang dilaksanakan di desa Soneyan Sumber kecamatan Margoyoso kabupaten Pati.

D. Tinjauan Pustaka

Dibutuhkan beberapa sumber untuk memperkuat tulisan ini agar landasannya jelas, karena dari sumber pustaka dapat membantu memecahkan permasalahan yang ada. Sumber-sumber tertulis atau literatur merupakan hal yang sangat penting dalam penulisan, dan sebagai landasan teori yang terkait dengan permasalahan yang dirumuskan. Beberapa sumber tulisan tersebut adalah sebagai berikut :

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Northwestern: University Press, 1964). Buku ini menjelaskan tentang unsur-unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat, salah satunya yaitu kesenian. Musik yang merupakan suatu bentuk kesenian hasil dari kebudayaan mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Dalam buku ini menjelaskan 10 fungsi musik, antara lain; sebagai(1) respon fisik; (2) sarana komunikasi; (3) ekspresi emosi; (4) representasi simbolik; (5) penguatan terhadap norma sosial; (6) validasi institusi sosial dan ritual keagamaan; (7) kontribusi kepada kontinuitas dan stabilitas budaya; (8)kontribusi kepada integrasi masyarakat; (9) kesenangan terhadap keindahan; dan (10) sebagai hiburan. Fungsi-fungsi di atas terdapat dalam acara lamporan yang diselenggarakan di desa Soneyan Sumber.

Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Penerbit Best Publisher,2009). Dalam buku ini menjelaskan betapa pentingnya musik di dalam kehidupan manusia, keyakinan yang terutama adalah setiap orang memerlukan musik (tidak ada satupun masyarakat/budaya yang tidak memiliki musik). Disebutkan bahwa perasaan

manusia terikat dengan musik karena memiliki konsistensi dan lingkungan yang sama dalam merespon musik. Sebab, respon terhadap musik terjadi dari proses kognitif yang menyertakan emosi dalam wujud perilakunya. Sehingga sangat masuk akal untuk menggunakan pendekatan kognitif dalam memahami efek stimuli musik. Dalam artian betapa pentingnya interaksi antara musik dan psikologi. Masyarakat desa Soneyan Sumber sudah melekat dengan upacara lamporan, dan di dalamnya menggunakan ansambel tongtek sebagai sarana upacara. Tongtek digunakan dalam upacara sejak dahulu hingga sekarang, itu artinya kedudukan musik (tongtek) sangat penting dalam kehidupan masyarakat desa Soneyan Sumber.

I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015). Dalam buku ini menjelaskan ada empat hal mengapa diadakan upacara yaitu 1) untuk menghilangkan pengaruh jahat (energi negatif), 2) menarik agar pengaruh baik (energi positif) membantu manusia, 3) sebagai tanda terimakasih dan sebagai ekspresi rasa kegembiraan, dan 4) untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang suci dan mulia. Dalam buku ini juga membahas tentang upacara disajikan dalam ruang, waktu, dan keadaan yang disakralkan. Seperti upacara lamporan yang ada di desa Soneyan Sumber, waktu yang disakralkan adalah pada saat malam hari di hari Jumat *Wage* pada bulan *Suro*. Setiap tahunnya diadakan upacara lamporan pada hari itu, ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Soneyan Sumber menyakralkan hari itu untuk melaksanakan upacara lamporan. Buku ini juga menjelaskan bahwa hampir semua bentuk seni pertunjukan dahulu berfungsi sebagai sarana upacara, meskipun dalam perkembangannya terjadi pergeseran atau penambahan fungsi dari yang ritual ke sekuler atau sebaliknya.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2013). Dalam buku ini menjelaskan tentang ilmu bentuk musik, yaitu baik dari cara menganalisa sebuah lagu dari setiap potongan kalimat dengan memperhatikan gelombang naik turunnya. Buku ini dianggap relevan dan mampu membantu dalam menganalisa lagu negara jaya yang dinyanyikan pada saat melaksanakan upacara lamporan.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2010). memberikan definisi tentang fungsi kesenian, bahwa sebuah kebudayaan atau kesenian akan selalu berkembang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Konsep Merton dan Malinowsky dalam tinjauan sumber memberikan konsep bagi penulis untuk melakukan pendekatan secara kebutuhan masyarakat akan aktivitas kesenian.

E. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori fungsi musik Alan P. Merriam di dalam buku *The Anthropology of Music*. Terdapat sepuluh fungsi musik yang disebutkan dalam buku Alan P. Merriam diantaranya yaitu (1) respon fisik; (2) sarana komunikasi; (3) ekspresi emosi; (4) representasi simbolik; (5) penguatan terhadap norma sosial; (6) validasi institusi sosial dan ritual keagamaan; (7) kontribusi kepada kontinuitas dan stabilitas budaya; (8) kontribusi kepada integrasi masyarakat; (9) kesenangan terhadap keindahan; dan (10) sebagai hiburan.¹ Penelitian ini menggunakan 8 teori fungsi musik Alan P. Merriam yaitu respon fisik, sarana komunikasi, penguatan pada norma sosial, validasi institusi sosial dan ritual keagamaan, kontribusi kepada kontinuitas dan stabilitas budaya, kontribusi kepada integrasi masyarakat, kesenangan terhadap keindahan, dan hiburan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap mengenai tongtek dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber, peneliti menggunakan metode penelitian secara kualitatif. Digunakan cara ini, antara lain dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklarifikasi.

Penelitian ini sekaligus untuk melengkapi data-data di bidang ilmu Etnomusikologi, adapun langkah-langkah sebagai berikut :

¹Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, (Northwestern: University Press, 1964), 209-227.

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara Etnomusikologis, dimana pendekatan secara Etnomusikologis menggunakan beberapa ilmu atau biasa disebut multi disiplin yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Disiplin Etnomusikologi tidak hanya melihat dari segi musikalnya saja (tekstual), tetapi juga melihat dari aspek non musikalnya (kontekstual) yaitu masyarakat yang terlibat di dalamnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar pengumpulan data dan penyusunan karya tulis ini melalui beberapa tahap, antara lain sebagai berikut :

- a. Studi Pustaka
- b. Observasi
- c. Wawancara
- d. Dokumentasi

3. Analisis Data

Penelitian menggunakan analisis data-data dalam bentuk penulisan dengan analisis deduktif dan induktif. Analisis data yang pertama menggunakan analisis deduktif berdasarkan pada literatur, dokumen tertulis, kepustakaan, dan lain-lain, meliputi aspek budaya di kalangan masyarakat desa Soneyan Sumber yang berhubungan dengan upacara lamporan. Analisis data yang kedua menggunakan analisis induktif yang berdasarkan pada hasil pengumpulan data di lapangan yang berupa wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, yang meliputi aspek-aspek yang berhubungan dengan lamporan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, merupakan pendahuluan yang berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, uraian mengenai latar belakang yang sudah ditulis, menuliskan mengenai aktivitas masyarakat dan cara bertahan hidup di desa Soneyan Sumber serta menuliskan sejarah terbentuknya upacara lamporan yang ada di desa Soneyan Sumber.

BAB III, uraian mengenai analisis tekstual upacara lamporan di desa Soneyan Sumber kabupaten Pati dalam konteks penyajian tongtek dan pelaku di dalamnya serta aspek-aspek yang mempengaruhi mengapa digunakan tongtek dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber.

BAB IV, penutup berupa kesimpulan yang didapat dari hasil analisis mengenai fungsi tongtek dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber kabupaten Pati.

BAB II

TONGTEK DALAM UPACARA LAMPORAN

A. Fungsi *Tongtek* dalam Upacara Lamporan di Desa Soneyan Sumber

Lamporan merupakan tradisi turun-temurun yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat desa Soneyan Sumber, hal ini bertujuan untuk mengusir wabah yang disebabkan oleh roh jahat (*pageblug*). *Tongtek* digunakan sebagai musik pengiring Dayakan (*ndayakan*) pada saat mengarak lampor/obor keliling desa.

Tongtek merupakan komponen yang penting dalam upacara lamporan, *tongtek* digunakan sebagai sarana untuk mengiring Dayakan pada saat mengarak lampor/obor keliling desa

Tongtek dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber sangatlah penting kedudukannya, selain menjadi tolak balak dan sebagai pengusir roh jahat, *tongtek* juga mampu menciptakan suasana yang riuh sehingga mempengaruhi Dayakan untuk beratraksi pada saat mengiring lampor/obor keliling desa. Fungsi musik memang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, berdasarkan fungsinya, Alan P. Merriam mengklasifikasikan menjadi sepuluh fungsi musik dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Respon fisik

Fungsi *tongtek* dalam upacara lamporan salah satunya adalah sebagai musik pengiring Dayakan ketika mengarak lampor keliling desa. Pukulan *tongtek* yang dimainkan secara kompak dan bersahut-sahutan akan direspon oleh Dayakan dengan gerakan dan atraksinya. Secara tidak langsung dan tidak disadari, musik mampu mempengaruhi gerak tubuh seseorang pada saat mendengarnya dan musik juga mampu membangkitkan semangat seseorang untuk melakukan sesuatu. Mengikuti sejenis ilham musik, para pemain hanyut di dalam suara kolektif dan tidak lagi perlu bersusah payah membangun, mengisi, atau mengikuti iramanya. Saat-saat yang paling sempurna dari segi musik adalah dihasilkannya suatu

campuran ritme bersinkope yang seimbang, selaras dengan irama langkah rombongan yang berjalan bergegas.²

2. Sarana Komunikasi

Tongtek adalah nama kelompok alat musik (*ansambel*) dan tontongan sebagai nama instrumennya pada awalnya memang digunakan sebagai alat komunikasi, jauh sebelum di era moderen sekarang. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat desa Soneyan Sumber, ketika tongtek dimainkan pertamakali, itu artinya sebagai pertanda bahwa upacara lamporan akan dilaksanakan 7 hari lagi.

3. Penguatan Pada Norma Sosial

Fungsi musik sebagai penguatan norma sosial yang dimaksud adalah, musik mampu mengatur kehidupan dalam bermasyarakat. Karena musik tanpa disadari mampu menyampaikan pesan-pesan moral pada lingkup masyarakat yang berkaitan dengan aturan-aturan yang ada dan yang telah disepakati oleh suatu kelompok masyarakat.

4. Validasi Institusi Sosial dan Ritual Keagamaan

Masyarakat desa Soneyan Sumber menggunakan tongtek sebagai sarana pengiring jalannya upacara lamporan, selain untuk mengusir wabah yang disebabkan oleh roh jahat, tongtek juga mampu membangun suasana magis pada saat dimainkan, sehingga membangun upacara yang sakral yang diyakini akan membawa pengaruh baik bagi masyarakat desa.

5. Kontribusi Kepada Kontinuitas dan Stabilitas Budaya

Melalui tongtek mampu membangun generasi muda untuk selalu melaksanakan upacara lamporan. Anak-anak kecil sudah sejak kecil mendengarkan tabuhan permainan tongtek yang dilakukan oleh anak-anak muda, sehingga anak muda menjadi teladan bagi anak-anak kecil untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh anak-anak muda desa Soneyan Sumber. Hal ini akan berkelanjutan dari generasi ke generasi.

6. Kontribusi Kepada Integrasi Masyarakat

Musik sebagai kontribusi kepada integrasi/integritas masyarakat, musik mampu memancing perhatian masyarakat. Pada malam Jum'at *Pahing* di malam

²Helene Bouvier, *Lebur!* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 47.

harinya anak-anak muda memainkan tongtek dengan berkeliling desa, hal ini akan memancing perhatian masyarakat untuk menyaksikan permainan tongtek yang dilakukan oleh anak-anak muda.

7. Kesenangan terhadap keindahan

Keindahan dalam dunia seni, termasuk musik pasti tidak jauh dari segi keindahan, baik dalam penampilan, artistik, kostum dan pola permainannya. Begitu juga pada tongtek di desa Soneyan Sumber yang tidak meninggalkan esensi keindahan di dalamnya.

8. Hiburan

Tongtek dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber selain menjadi sarana upacara juga menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat yang menyaksikan. Dari segi kekompakan para pemain dalam menabuh tongtek tentunya menjadi perhatian khusus bagi masyarakat.

B. Bentuk Penyajian Tongtek dalam Upacara Lamporan di Desa Soneyan Sumber Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Bentuk pertunjukan tongtek adalah bentuk musik ansambel yang harus dimainkan lebih dari satu orang. Beberapa hal yang harus dibahas adalah pelaku, instrumen dan bentuk musik tongtek serta lagu yang digunakan dalam upacara lamporan sebagai berikut.

1. Pelaku

Pelaku yang dimaksud adalah para pemain tongtek, para pemain sangat mempengaruhi jalannya upacara, dengan kekompakan dan keahlian para pemain tentunya akan mempengaruhi suasana dalam upacara. Pemain tongtek tidak dikhususkan laki-laki ataupun perempuan, yang memainkan tongtek adalah orang yang bersedia ikut ambil bagian dalam upacara baik laki-laki maupun perempuan. Para pemain juga tidak ditetapkan orangnya, yang artinya siapapun bisa ikut bermain dengan cara bergantian.

Pemain tongtek dibagi menjadi beberapa pemain dalam instrumen, di antaranya adalah pemain jidor yang bertugas memberi kode kepada anggotanya untuk memulai pukulan (*tabuhan*) ataupun mengakhiri permainan. Pemain jidor juga terkadang memberi variasi pukulan di tengah-tengah permainan. Selain

pemain jidor juga ada beberapa pemain tontongan yang lainnya yang dibagi dalam beberapa motif pukulan, setiap pukulan yang dilakukan oleh pemain tontongan akan berbeda-beda, hal ini akan mempengaruhi suara yang akan dihasilkan. Selain itu juga ada pemain icik-icik yang berfungsi sebagai pengendali tempo dalam permainan tongtek, pemain icik-icik dari awal hingga akhir pola permainannya sama, hal ini bertujuan supaya para pemain yang lain tidak mendahului ataupun terlambat dalam memukul tongtek.

2. Klasifikasi Instrumen

Instrumen merupakan alat musik yang digunakan oleh para pemain tongtek untuk mengiringi upacara lamporan. Hornbostel mengklasifikasikan instrumen musik berdasarkan sumber bunyinya menjadi empat yaitu *aerophone* (angin), *idhiophone* (badan instrumen), *membranophone* (kulit) dan *chordophone* (dawai).³ Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka pada tongtek yang digunakan sebagai sarana upacara lamporan digolongkan sebagai kelompok instrumen *idhiophone* karena sumber bunyi yang didapatkan adalah dari badan instrumen.

a. Jidor

Fungsi jidor adalah sebagai penentu ketukan berat pada hitungan kesatu. Selain itu juga jidor bertugas memberi tanda dimulainya permainan maupun mengakhiri permainan.

b. Tontongan

Tontongan merupakan instrumen utama pada ansambel tongtek, Tontongan yang digunakan adalah tontongan yang terbuat dari bambu kering, tentunya dengan bahan bambu yang berkualitas supaya mendapatkan hasil suara yang bagus.

c. Icik-icik

Icik-icik adalah jenis instrumen perkusi yang cara memainkannya adalah dengan cara dipukul ataupun digoyangkan. Icik-icik memiliki bentuk yang melengkung dan dilengkapi dengan kerincingan pada lingkaran bingkainya.

³ Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta: CV. Baru, 1984), 3.

3. Bentuk Musik Tongtek dan Lagu dalam Upacara Lamporan

Keterangan simbol notasi:

t : tek s : kes

o : tong b : dhe

k : tik d : dhang

n : ting p : tung

C : crek z : ces

c : crik

motif pukulan(*tabuhan*) tongtek:

Pola pukulan(*tabuhan*) jidor

Bukap̄p̄	p̄d̄d̄	d̄p̄p̄	p̄d̄	(b/z)
	(b/z)	.b̄	p̄b̄	d̄p̄	b̄	.b̄	p̄b̄	d̄p̄	b̄

Pola pukulan(*tabuhan*) tontongan I

.	t	o	t	.	t	o	t	.
---	---	---	---	---	---	---	---	---

Pola pukulan(*tabuhan*) tontongan II

k	. o t k	. o t k	
---	---------	---------	--

Pola pukulan(*tabuhan*) tontongan III, IV, VIII

o	. o . o	. o . o	
---	---------	---------	--

Pola pukulan(*tabuhan*) tontongan VI, VII

.	t . t .	t . t .	
---	---------	---------	--

Pola pukulan(*tabuhan*) tontongan V

o	t o t o	t o t o	
---	---------	---------	--

Pola pukulan(*tabuhan*) tontongan IX

.t	o [—] t [—] nn n [—] nn .t	o [—] t [—] nn n [—] nn .t	
----	---	---	--

Pola pukulan(*tabuhan*) icik-icik

c	[—] cs [—] Cs [—] cs [—] Cs	[—] cs [—] Cs [—] cs [—] Cs	
---	---	---	--

Lagu yang dinyanyikan pada saat upacara lamporan diantaranya adalah lagu, *Negara Jaya, Tengילו Kiteng*.

NEGARA JAYA

5	1 . 7 6	5 . . 23	4 4 3 2	2 . 0 2
Ne	ga ra ja	ya sento	sa ba ha gia	tu
	2 . 3 4 . 5	1 . 2 3 3	2 1 7 6	5 . . 5
	j u an yang	mu li a pe	kan o lah ra	ga pah
	6 7 1 12	1 . 6 5 .	2 . 2 3 2 1	2 . . 23
	la wan ku tak ke	nal ri sau	tak ke nal ri	sau menu
	4 4 3 1	5 . 1 6	5 4 3 2	1 . 0
	ju ne ga ra	ja ya a	man dan sen to	sa

TENGILO KITENG

4/4

1.1 11 1 55	11 23 2 .	1.1 11 1 55	11 23 2 .
Tengki lo ki teng	tengki lo kom bebe ko	Tengki lo ki teng	tengki lo kom bebe ko
. . 0 3	5 . . 3 56	3 . . 1 23	5 . . 5 54
hong ke	hong ke ri ro	ji no hong ke	hong ke jom be

4. Analisis lagu

a. Bentuk dan struktur lagu Negara Jaya

Suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika).⁴ Lagu Negara Jaya terdiri dari 16 birama yang menjadi satu bentuk

⁴ Karl-Edmund Prier SJ, 2

dan berstruktur (A1) dan (A2), bagian (A1) dan (A2) masing-masing memiliki struktur (a) sebagai kalimat pertanyaan dan (b) sebagai kalimat jawaban, sehingga lagu Negara Jaya berstruktur (A1=ab) dan (A2=ab).

1) Analisis lirik lagu Negara Jaya

Negara Jaya

Negara jaya sentosa bahagia

Tujuan yang mulia pekan olahraga

Pahlawanku tak kenal risau

Tak kenal risau

Menuju negara jaya

Aman dan sentosa

a) Tema

Sebenarnya tema dari lagu ini jika dipadukan dengan upacara lamporan memang kurang pas, namun dari lagu Negara Jaya ini diambil spiritnya dalam anggota Dayakan mengarak lampor keliling kampung, sehingga dapat dikatakan bahwa lagu Negara Jaya adalah lagu kebanggaan masyarakat desa Soneyan Sumber. Lagu ini sudah sejak dahulu digunakan sebagai lagu wajib dalam upacara lamporan. Tema pada lagu Negara Jaya mengangkat semangat perjuangan masyarakat dan rasa nasionalis yang tinggi.

b) Kandungan isi

Kandungan isi dalam lagu Negara Jaya yang digunakan sebagai lagu wajib dalam upacara lamporan adalah semangat dan rasa nasionalis yang tinggi. Masyarakat bangga terhadap negara dan pahlawan yang sudah berjuang terlebih dahulu. Dan sekarang lagu ini menjadi penyemangat bagi masyarakat dan terutama bagi anggota Dayakan dan para pemain tongtek yang melaksanakan upacara lamporan.

2) Analisis bentuk lagu Negara Jaya

Bagian A1:

Motif I				Motif II				
5̣	1 . 7̣ 6̣	5̣ . . 2̣3	4 4 3 2	2 . 0	2			
Ne	ga ra ja	ya	sento	sa ba ha gia	tu			
Motif III			Motif IV					
2 . 3̣	4 0̣5̣	1 . 2̣ 3 3	2 1 7̣ 6̣	5̣ . .				
j	u an yang	mu li a pe	kan o lah ra	ga				

Bagian A1 memiliki 8 birama dan berhenti pada birama ke 8 ketukan ke 3. Selain itu bagian A1 juga memiliki satu kalimat pertanyaan (a) dan satu kalimat jawaban (b).

Motif pada bagian A1:

Motif I : pada birama 0 sampai birama ke 2 diketukan ke 3

Motif II : pada birama ke 2 diketukan ke 4 sampai birama ke 4 diketukan ke 3

Motif III : pada birama ke 4 diketukan ke 4 sampai pada birama ke 6 diketukan ke 3

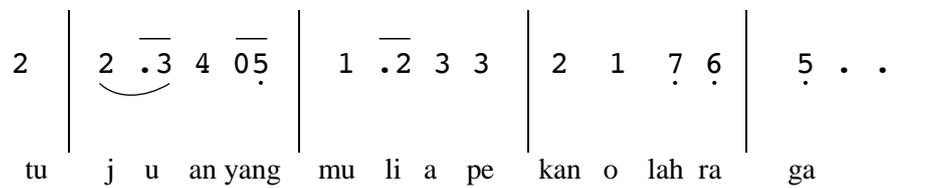
Motif IV : pada birama ke 6 diketukan ke 4 sampai pada birama ke 8 diketukan ke 3.

Kalimat pertanyaan (a) pada bagian A1

5̣	1 . 7̣ 6̣	5̣ . . 2̣3	4 4 3 2	2 . 0	
Ne	ga ra ja	ya	sento	sa ba ha gia	

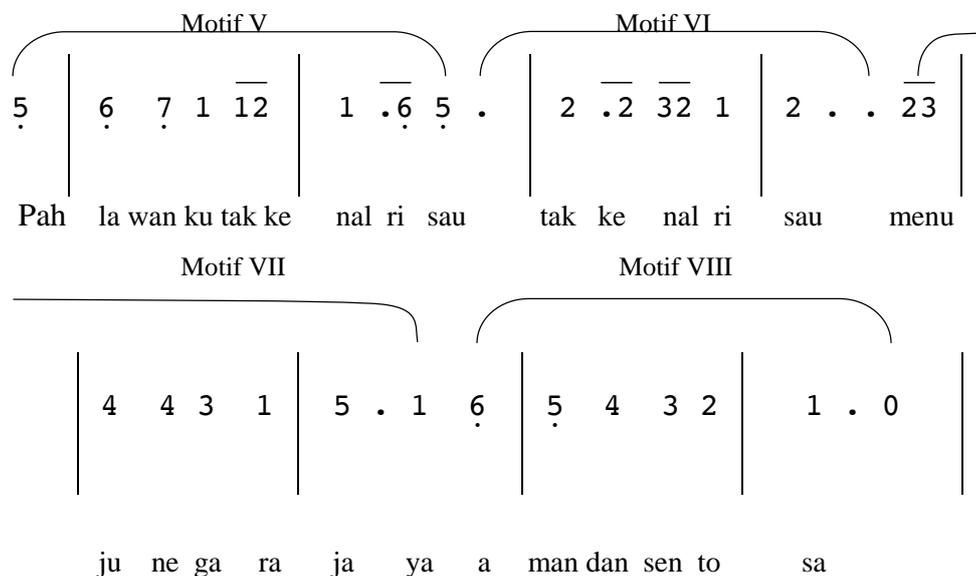
Kalimat pertanyaan (a) pada bagian A1 memiliki 4 birama dan berhenti pada birama ke 4 ketukan ke 3.

Kalimat jawaban (b) pada bagian A1



Kalimat jawaban (b) pada bagian A1 memiliki 4 birama dan berhenti pada birama ke 4 ketukan ke 3.

Bagian A2



ju n e g a r a j a y a a m a n d a n s e n t o s a

Bagian A2 memiliki 8 birama dan berhenti pada birama ke 8 ketukan ke 3. Selain itu bagian A2 juga memiliki satu kalimat pertanyaan (a) dan satu kalimat jawaban (b).

Motif pada bagian A2:

Motif V : pada birama ke 8 diketukan ke 4 sampai birama ke 10 diketukan ke 3

Motif VI : pada birama ke 10 diketukan ke 4 sampai birama ke 12 diketukan ke 3

Motif VII : pada birama ke 12 diketukan ke 4 sampai birama ke 14 diketukan ke 3

Motif VIII : pada birama ke 14 diketukan ke 4 sampai selesai

Kalimat pertanyaan (a) pada bagian A2

5	6 7 1 12	1 .6 5 .	2 .2 32 1	2 . .
Pah	la wan ku tak ke	nal ri sau	tak ke nal ri	sau

Kalimat pertanyaan (a) pada bagian A2 memiliki 4 birama dan berhenti pada birama ke 4 diketukan ke 3.

Kalimat jawaban (b) pada bagian A2

23	4 4 3 1	5 . 1 6	5 4 3 2	1 . 0
menu	ju ne ga ra	ja ya a	man dan sen to	sa

Kalimat jawaban (b) pada bagian A2 memiliki 4 birama dan berhenti pada birama ke 4 diketukan ke 3.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upacara lamporan selalu dilaksanakan dalam satu tahun sekali, hal ini dilakukan demi terciptanya kedamaian untuk seluruh lapisan masyarakat di desa Soneyan Sumber. Apabila upacara lamporan tidak dilaksanakan, masyarakat takut akan wabah *pageblug* (wabah yang disebabkan oleh roh jahat) menimpa warga dan menyerang ternak sapi yang menjadi tabungan berharga bagi warga desa.

Tongtek digunakan sebagai sarana dalam upacara lamporan, yakni untuk mengusir roh jahat yang mengganggu ketenangan warga desa. Tongtek dimainkan di tempat-tempat yang sepi yang jarang disinggahi oleh manusia, hal ini bertujuan untuk mengundang warga masyarakat agar warga masyarakat keluar dari rumah dan menyaksikan tongtek yang dimainkan. Ketika masyarakat keluar dari rumah dan menyaksikan tongtek, maka suasana desa yang mulanya sunyi senyap berubah menjadi ramai, sehingga roh jahat akan terusik dan keluar dari desa.

Bentuk upacara lamporan adalah dalam rangkaian upacara, dari mulai *ngalungi* (do'a pembukaan) sampai *bongkaran* (do'a penutupan). Upacara ini dilaksanakan dalam kurun waktu 7 hari lamanya, yaitu mulai hari Selasa *Kliwon* sampai Jum'at *Wage*. Tongtek dimainkan setiap malam sampai puncak acara yaitu pada saat *bongkaran*, dan pada saat *bongkaran* tongtek difungsikan sebagai musik pengiring anggota Dayakan yang bernyanyi dan menari.

Tongtek difungsikan sebagai pengiring anggota Dayakan bertujuan untuk memberi energi kepada anggota Dayakan dalam atraksi maupun tarian yang dilakukan. Meskipun tongtek adalah jenis ansambel musik yang sederhana, namun tongtek mampu menciptakan hal yang baik untuk masyarakat, diantaranya adalah (1) respon fisik; (2) sarana komunikasi; (3) ekspresi emosi; (4) representasi simbolik; (5) penguatan terhadap norma sosial; (6) validasi institusi sosial dan ritual keagamaan; (7) kontribusi kepada kontinuitas dan stabilitas budaya; (8) kontribusi kepada integrasi masyarakat; (9) kesenangan terhadap keindahan; dan (10) sebagai hiburan.

KEPUSTAKAAN

- Banoe, Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru.
- Bouvier, Helene. 2002. *Lebur!*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- _____. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Northwestern: University Press.
- Moleong, Lexy J, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H.P.D Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 2013. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Tim Penyusun PPKD Kabupaten Pati. 2018. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Pati*.

GLOSARIUM

- Abang* : Merah
- Abung* : Merah merona
- Blarak* : Daun kelapa kering

<i>Bongkaran</i>	: Upacara penutupan dalam upacara lamporan
<i>Dayakan</i>	: Nama kelompok yang membawa lampor keliling desa
<i>Dina</i>	: Hari
<i>Gage go</i>	: Kosakata khas Pati yang berarti “ayo cepat”
<i>He e a</i>	: Kosakata khas Pati yang berarti “iya kan”
<i>Icik-icik</i>	: Tamborin
<i>Ireng</i>	: Hitam
<i>Ireng mbuteng</i>	: Hitam pekat
<i>Janur</i>	: Daun kelapa muda
<i>Jidor</i>	: Instrumen dalam ansambel tongtek yang terbuat dari tong air
<i>Kala</i>	: Masa/waktu
<i>Kupat</i>	: Makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan anyaman daun kelapa muda (<i>janur</i>)
<i>Lampor</i>	: Obor yang terbuat dari daun kelapa kering (<i>blarak</i>)
<i>Lepet</i>	: Makanan yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus dengan daun kelapa muda (<i>janur</i>)
<i>Meron</i>	: Nasi tumpeng
<i>Ngalungi</i>	: Do'a pembukaan dalam upacara lamporan
<i>Ngorong</i>	: Haus
<i>Pageblug</i>	: Wabah
<i>Prapatan pete</i>	: Tempat yang menjadi pusat berkumpulnya peserta upacara dan penonton di desa Soneyan Sumber
<i>Pring</i>	: Bambu
<i>Pye leh</i>	: Kosakata khas Pati yang berarti “bagaimana sih”
<i>Sasih</i>	: Bulan
<i>Tabuhan</i>	: Pukulan
<i>Tongtek</i>	: Ansambel kentongan (<i>tontongan</i>)
<i>Tontongan</i>	: Instrumen/alat musik berupa kentongan
<i>Wejangan</i>	: Nasehat
<i>Wingit</i>	: Angker